



**METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat*

*Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)*

*Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**WAFIDAH NUR**

**Nim: 12 310 0040**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat*

*Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)*

*Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**WAFIDAH NUR**  
**Nim: 12 310 0040**

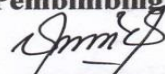


**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

  
**Dra. ASNAH, M.A.**  
**NIP. 19651223 199103 2 001**

**Pembimbing II**

  
**ALI ASRUN LUBIS, S. Ag., M. Pd.**  
**NIP. 19710424 199903 1 004**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**

Hal : Skripsi a.n Wafidah Nur Padangsidempuan, 02 Mei 2016  
Kepada Yth.

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
di- Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Wafidah Nuryang berjudul *Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

**PEMBIMBING I**



**Dra. ASNAH, M.A.**  
NIP. 19651223 199103 2 001

**PEMBIMBING II**



**ALI ASRUN LUBIS, S. Ag., M. Pd.**  
NIP. 19710424 199903 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAFIDAH NUR  
NIM : 12 310 0040  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1  
Judul Skripsi : **METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 April 2016  
Pembuat Pernyataan,



**WAFIDAH NUR**  
**NIM. 12 310 0040**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

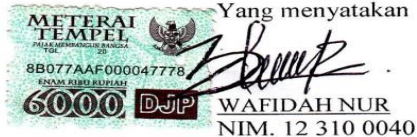
Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafidah Nur  
NIM : 12 310 0040  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-1)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal: **30 April** 2016  
Yang menyatakan



**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : WAFIDAH NUR  
Nim : 12 310 0040  
Judul Skripsi : METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ketua



ALI ASRUN LUBIS, S.Ag. M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris



Dra. ASNAH, M.A  
NIP. 19651223 199103 2 001


Anggota




ALI ASRUN LUBIS, S.Ag. M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004



Dra. ASNAH, M.A  
NIP. 19651223 199103 2 001



Drs. H. MISRAN SIMANUNGKALIT, M.Pd  
NIP. 19551010 198203 1 008



MASLINA DAULAY, M.A  
NIP. 19760510 200312 2 003

Diuji di Padangsidempuan pada Tanggal : Jum'at, 22 April 2016  
Pukul : 09:00 Wib s/d selesai  
Hasil/ Nilai : 78,75 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,74  
Predikat : CUMLAUDE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : **Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam  
Perspektif Pendidikan Islam**  
**Ditulis Oleh** : **WAFIDAH NUR**  
**Nim** : **12 310 0040**  
**Fak/Jurusan** : **TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 3 Mei 2016

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Hj.Zulhingga,S. Ag., M.Pd**  
**NIP.19720702 199703 2 003**

## ABSTRAK

**Skripsi a.n : WAFIDAH NUR**  
**NIM : 123100040**  
**Judul : Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah agar memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan membimbingnya menjadi hamba Allah yang bertanggungjawab melaksanakan tugasnya di bumi yaitu sebagai hamba dan khalifah. Dalam pendidikan ada beberapa komponen yang saling berhubungan, di antara komponen tersebut antara lain adalah metode. Manusia cenderung lebih mudah menanggapi yang konkret dari pada yang abstrak. Demikian pula dengan metode dalam pembelajaran. Metode yang konkret antara lain adalah Metode pembiasaan dan keteladanan. Kedua metode ini merupakan metode yang konkret yang langsung bias dilihat dan diamalkan, dengan metode ini pembelajaran tidak terfokus pada teori saja.

Pembahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam terhadap metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu menjadikan pustaka sebagai sumber data. Dengan mengumpulkan buku yang berhubungan dengan pembahasan ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dalam penelitian (*content analysis*).

Adapun hasil penelitian ini adalah Metode pembiasaan dalam pandangan pendidikan Islam merupakan metode yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Orang tua dan guru serta yang bertanggungjawab atas pendidikan anak mempunyai kewajiban untuk membina akhlak anak salah satunya dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan baik. Pembiasaan yang harus dilakukan adalah segala hal yang mendukung terciptanya manusia yang beradab, bertakwa dan berakhlakulkarimah yaitu: 1. Pembiasaan Akhlakmulia 2. Latihan beribadah dan mempelajari syari'at Islam, 3. Pendidikan Sosial, 4. Pendidikan Jasmaniah. Selanjutnya betapapun metode pembiasaan memang sangat mendukung untuk membentuk sikap dan nilai-nilai, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun menjadi kurang sempurna. Hal-hal yang perlu dilakukan guru sebagai teladan adalah: 1; Ketika masuk kelas guru menunjukkan wajah yang cerah kepadasiswa-siswanya.2; Lalu ia mengucapkan salam, *Assalamu'laikum* bukan Selamat pagi atau selamat sore.3; guru memulai pembicaraan dengan membaca hamdalah dan shalawat kepadaR asulullah .4; Ibu guru tidak bias menunggu siswa-siswanya menuruti dakwahnya untuk taat kepada Allah swt. Sementara anak melihatnya melanggar perintah Allah secara terang-terangan dengan tidak berjilbab. Karena itu, ibu guru harus mulai taat kepada Allah swt. Dengan mengenakan hijab yang benar dan meninggalkan semua

jenis pakaian yang menonjolkan perhiasannya atau pakaian yang ketat atau transparan. Jika menjelaskan pelajaran di papan tulis, buatlah tulisan *basmalah* terlebih dahulu agar kalimat itulah yang pertama kali dilihat oleh siswa. Dengan demikian, mereka tahu bahwa basmlah itu disunnahkan dibaca di awal setiap pekerjaan. 5; Setelah selesai pelajaran dan sebelum berpisah dengan para siswa, guru membaca surah Al-Ashr dan doa (*kaffaratulmajlis*). 6; Dia berusaha sebisa-bisanya melaksanakan shalat fardhu berjamaah dengan siswa-siswanya di mesjidsekolah agar dicontoh oleh anak dan agar menyadari urgensi shalat tepat waktu.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Dra. Asnah, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Ali Asrun, S. Ag., M. Pd. sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak/Ibu Dosen, staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Abu Mansur Rangkuti dan Ibunda tercinta Delisma Pulungan atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Nenek tercinta Rahma, yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi demi kesuksesan penulis.
8. Adinda Aflah Nur Rangkuti, Leli Wardani Rangkuti, Elida Hafni Rangkuti, Irfan Alwi Rangkuti dan Arifin Azhari Rangkuti yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.
9. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI- 1 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat Seperjuangan Wahyuni Ritonga, Syahara, Winda Sari, Zul Fadli Nasution, Riski Ayu Pohan yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Sahabat, teman-teman dan adek-adek kos simpang asrama kodim Sihitang (Evita Rahmi, Siti Kholijah, Nuriyah, Siti Aisyah, Esriati, Saadah, Neri, Nita, Roisa,

Imsakiyah) yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Padangsidempuan,  
Penulis

April 2016

**WAFIDAH NUR**  
**NIM. 123100040**

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN .....	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	10
1. Metode Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Analisis Data .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN</b>	
A. Metode Pembiasaan .....	15
1. Pengertian Metode Pembiasaan .....	15
2. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan .....	17
3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan.....	19

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan .....	19
B. Metode Keteladanan .....	21
1. Pengertian Metode Keteladanan .....	21
2. Langkah-langkah Metode Keteladanan .....	23
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan .....	24
4. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam .....	25
5. Tipe Pendidikan dengan Keteladanan.....	27
<b>BAB III ANALISIS METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM</b>	
<b>PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Analisis Metode Pembiasaan dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	29
1. Metode Pembiasaan menurut Sumber Pendidikan Islam.....	29
a. Metode Pembiasaan Menurut Al-Qur'an .....	29
b. Metode Pembiasaan Menurut Hadis .....	31
2. Metode Pembiasaan Menurut Ahli Pendidikan Islam.....	34
B. Analisis Metode Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	54
1. Metode Keteladana Menurut Sumber Pendidikan Islam .....	54
a. Metode Keteladanan Menurut Al-Qur'an .....	54
b. Metode Keteladanan Menurut Hadis .....	57
2. Metode Keteladanan Menurut Ahli Pendidikan Islam .....	59
C. Keterbatasan Penelitian.....	74
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam arti sederhana adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Selanjutnya, Pendidikan juga disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak manusia serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses).<sup>3</sup>

Dalam paham pendidikan Islam menjelaskan pula bahwa sesungguhnya fitrah manusia itu bisa menjadi baik adalah karena berusaha, karena belajar dan mendapatkan pendidikan. Pendidikan itu bisa lewat pergaulan lingkungan secara

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press. 2002), hlm. 25.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 200), hlm. 9 .

<sup>3</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 111.

nonformal maupun formal.<sup>4</sup> Dari pernyataan ini nampak jelaslah peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikanlah yang menjadi sumber perkembangan manusia.

Pendidikan merupakan sebuah sistem, sebagai sebuah sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu menjadi pembentuk dasar sistem pendidikan. Hubungan antara komponen-komponen tersebut akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja pendidikan tersebut, diantaranya: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen peserta didik, komponen bahan belajar, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.<sup>5</sup> Kualitas keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kinerja komponen-komponen yang berada dalam sistem pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan dalam pendidikan barat sebagaimana disebutkan Sir Bersey Nan yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan:

Perelisasian kepribadian adalah tujuan akhir yang diusahakan tercapai oleh pendidikan. Tidak ada suatu kebaikanpun yang mungkin diperoleh oleh dunia ini, kecuali dengan jalan memberikan aktifitas mutlak bagi individu, baik laki-laki dan wanita. Dan bahwa pendidikan yang menjadikan prinsip perealisasi kepribadian sebagai tujuannya adalah satu-satunya pendidikan yang berjalan sesuai dengan hukum alam, dan diakui oleh hakikat-hakikat yang bersumber pada biologi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu* (Mitrabpress, 2008), hlm.359-360.

<sup>5</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 169.

<sup>6</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: cv. Diponegoro, 1996), hlm.163.

Tujuan pendidikan dari pendidikan barat adalah kebebasan yang disebutnya dengan aktivitas mutlak. Pendidikan dalam perspektif barat tidak menekankan pada perubahan sikap dan tidak menekankan pada ketentuan nilai-nilai. Maka metode yang digunakanpun tidak diarahkan kepada proses pembentukan sikap yang ditentukan sebagaimana dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam lebih menekankan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Untuk menanamkan nilai-nilai yang diinginkan oleh pendidikan Islam maka penggunaan metode yang tepat harus diperhatikan.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap, berfikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup> Tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah agar memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan membimbingnya menjadi hamba Allah yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya di bumi yaitu sebagai khalifah.<sup>8</sup> Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam, tentunya proses

---

<sup>7</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, 88.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 44.

yang dilakukan harus mendukung tujuan tersebut, salah satunya yaitu dengan memperhatikan metode yang digunakan.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Dja'far Siddik menyebutkan bahwa:

Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, yang selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>9</sup>

Dalam proses pembelajaran ada berbagai metode yang digunakan di antaranya dengan metode demonstrasi, metode ceramah, metode drama, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode qisah, metode demonstrasi dan sebagainya.

Penggunaan metode sangat tergantung pada tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan sebelumnya dilihat dari sudut pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkualitas tentunya tidak cukup dengan pendidikan yang terfokus pada teori saja. Karena pendidikan yang dilakukan secara teori saja sesungguhnya lebih banyak ketidakmungkinan mencapai keberhasilan.

---

<sup>9</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 129.

<sup>10</sup> Intarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Bandar Selamat Medan: Media Persada, 2014), hlm. 1.

Manusia pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam alangkah baiknya digunakan metode yang konkrit (yang bisa disaksikan sehingga mudah dipahami) diantaranya dengan metode pembiasaan dan keteladanan.

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Misalnya: merokok adalah suatu kelakuan yang pada waktu pertama dilakukan tidaklah merupakan suatu kesenangan, malahan kadang-kadang menimbulkan pusing. Karena perbuatan tersebut diulang dan terus diulang akhirnya menjadilah kebiasaan yang menyenangkan. Demikian juga bangun untuk solat tengah malam mengerjakan shalat tahajut, berat bagi orang yang tidak biasa. Tetapi jika terus diulangi akhirnya menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.<sup>11</sup>

Metode pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna menguatkan hapalan, Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama, maka Rasulullah hapal betul do'anya.<sup>12</sup>

Apapun metode yang digunakan tidak akan mungkin bisa berhasil tanpa bantuan dari metode yang lain. Demikian pula dengan metode pembiasaan. Seorang yang ingin menyampaikan suatu ilmu sedangkan dia sendiri tidak

---

<sup>11</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 61.

<sup>12</sup> Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Padang: Rios Multicipta, 2014), hlm.146.

mengamalkannya merupakan suatu yang dilarang di dalam agama Islam. Demikian juga di dalam metode pembiasaan misalnya guru membuat pembiasaan di dalam ruangan untuk selalu menutup aurat sedangkan auratnya sendiri tidak tertutup, maka pembiasaan tersebut tidak akan berhasil. Pembiasaan haruslah disertai dengan keteladanan. Allah berfirman:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (al-Baqarah 44).<sup>13</sup>

Dari ayat ini, dapat kita ambil ikhtibar bahwa seorang yang hendak menyuruh orang lain berbuat sesuatu hendaklah dimulai dari diri sendiri. Pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang cukup dominan untuk membentuk karakter peserta didik. Metode pembiasaan dan keteladanan akan membantu siswa dalam memahami pelajaran. Walaupun pada awal pembiasaan merupakan suatu keterpaksaan, tapi kalau sudah terbiasa dan ditambah dengan keteladanan seseorang yang menjadi idola baginya, maka anak didik akan merasa senang untuk melakukannya. Dengan kesenangan melakukannya maka anak didik akan merasa terbiasa dan sulit untuk meninggalkannya.

Metode pembiasaan dan keteladanan sangat sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana Rasulullah berhasil menyerukan ajaran agama Islam dipermukaan bumi ini, dan berdasarkan latar belakang inilah, maka penulis

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2: 44 (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 8.

tertarik untuk membuat judul penelitian, yaitu: **Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

## **B. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesulitan dalam memahami isi judul ini, maka penulis akan menjelaskan kata demi kata yang meragukan pembaca:

1. Metode pembiasaan dan metode keteladanan merupakan salah satu metode yang dilakukan secara konkrit di dalam pendidikan. Metode pembiasaan berarti suatu metode dengan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.<sup>14</sup> Sedangkan metode keteladanan merupakan suatu metode agar anak senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perbuatan dan perkataan orang yang dijadikan sebagai teladan.<sup>15</sup> Dalam hal ini guru, orangtua, dan orang dewasa menjadi sosok yang bisa diteladani atau bisa ditiru oleh anak. Kedua metode ini merupakan metode pembelajaran yang langsung bisa dilihat, diamalkan dan ketahui maksud dan arah yang akan diajarkan.
2. Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.<sup>16</sup> Perspektif merupakan kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang yang memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang mendasarinya, unsur-unsur pembentukannya dan ruang lingkup apa yang dipandanginya. Secara

---

<sup>14</sup> Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Padang: Rios Multicipta, 2014), hlm. 146.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 198.

<sup>16</sup> Tim penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 864.

ringkasnya perspektif merupakan kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu.<sup>17</sup>

3. Pendidikan Islam, di dalam penelitian ini akan disuguhkan pembahasan mengenai metode pembiasaan dan metode keteladanan bercerminkan pandangan Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat-pendapat para ahli pendidikan Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap metode pembiasaan?
2. Bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap metode keteladanan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pandangan pendidikan Islam terhadap metode pembiasaan.
2. Pandangan pendidikan Islam terhadap metode keteladanan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Merupakan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dalam dunia Pendidikan Islam.
2. Untuk pengembangan pribadi penulis.

---

<sup>17</sup>Suryadi Sitanggang, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam" (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 5.

3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin membahas dan meneliti pada masalah yang sama.
4. Untuk perluasan wawasan, hingga dapat mengambil keputusan bagi penulis.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan ini, sesungguhnya peneliti melihat yang khusus terfokus terhadap subjek penelitian ini masih sangat jarang. Persamaan penelitian dilihat hanya dalam persamaan objek yaitu sama-sama meneliti dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Penelitian tersebut memang tidak persis sama, tapi penulis melihat bahwa penelitian tersebut ada kemiripan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh:

1. Sulastris yang meneliti pada tahun 2007 dengan judul “Pembentukan Manusia Seutuhnya menurut Perspektif Pendidikan Islam”, yang menyimpulkan bahwa manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki keseimbangan unsur jasmani dan rohani yaitu memiliki jasmani yang sehat dan kuat, akal yang cerdas dan pandai serta hatinya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt.<sup>18</sup>
2. Suryadi Sitanggang yang meneliti pada tahun 2015 dengan judul “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam” yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam merupakan pendidikan awal, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

---

<sup>18</sup>Sulastris, “Pembentukan Manusia Seutuhnya Menurut Perspektif Pendidikan Islam” (Skripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2007), hlm.ix.

dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.<sup>19</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini adalah bahwa sama-sama membahas dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Pembahasan mengenai judul ini belum ada ditemukan yang sama persis. Persamaan yang dapat peneliti temukan hanya terbatas pada ruang lingkup yang sama yaitu dalam lingkup pendidikan Islam.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Mengingat objek penelitian ini adalah metode pembiasaan dan metode keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan *library research*, yaitu menjadikan pustaka sebagai sumber data. Penelitian bertujuan untuk mengetahui metode pembiasaan dan keteladanan dalam membina kepribadian peserta didik perspektif pendidikan Islam yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dari bahan bacaan, seperti buku-buku yang pembahasannya relevan dengan pokok pembahasan. Setelah dipelajari dan diteliti secara cermat kemudian data-data tersebut digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data yang diperoleh dari hasil pilahan tersebut, dianalisis secara mendalam dengan metode analisis isi (*content analysis*).

---

<sup>19</sup>Suryadi Sitanggang, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam", (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. viii.

## 2. Sumber Data

Dalam rangka perolehan data yang berkenaan dengan bahasan penelitian ini, peneliti akan menelaah beberapa buku yang menjadi sumber data primer dan skkunder.

### a. Data Primer

- 1) *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, karangan Abdurrahman an-Nahlawi
- 2) *Seluk -beluk Pendidikan dari al-Ghazali* karangan Zinuddin dkk
- 3) *Mendidik Anak Secara Islam*, karangan Jaudah Muhammad Awwad
- 4) *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah* karangan Mahmud Samir Al-Munir
- 5) *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, karangan Istarani.
- 6) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, karangan Armai Arief.
- 7) *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*, karangan Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah
- 8) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, karangan Yunus Namsa

### b. Data Skunder

- 1) *Sistem Etika Islami*, karangan Rachmat Djatnika.
- 2) Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
- 3) Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis*

- 4) Dadi Parmadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*,
- 5) Hasibuan, Muslim, “Dasar-dasar Kependidikan”
- 6) Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*
- 7) Imam Al-Ghazali, *Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*
- 8) Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*  
(Bandung : Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1993)
- 9) Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- 10) Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*
- 11) Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*
- 12) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*
- 13) Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*
- 14) Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983 3q1

### 3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis data yang digunakan secara content analysis atau analisis isi, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Content analysis adalah digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis.<sup>20</sup> Analisis isi untuk menggambarkan dan

---

<sup>20</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 163.

menganalisis metode pembiasaan dan keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama adalah pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisi Metode Pembiasaan Dan Keteladanan ,yang diuraikan menjadi pembahasan mengenai Metode Pembiasaan, dan dalam metode pembiasaan ini dibahas: Pengertian Metode Pembiasaan, Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan, Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan, Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan, selanjutnya mengenai Metode Keteladanan, yang membahas, Pengertian Metode Keteladanan, Langkah-langkah Metode Keteladanan, Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan.

Bab ketiga berisi tentang Analisis Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pespektif Pendidikan Islam . Dalam bab ini dibahas : Analisis Metode Pembiasaan dalam Perspektif Pendidikan Islam, Metode Pembiasaan menurut Sumber Pendidikan Islam, Metode Pembiasaan Menurut Al-Qur'an, Metode Pembiasaan menurut Hadis, Metode Pembiasaan Menurut Para Ahli Pendidikan Islam, Analisis Metode Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam, Metode

Keteladana Menurut Sumber Pendidikan Islam, Metode Keteladanan Menurut Al-Qur'an, Metode Keteladanan Menurut Hadis, Metode Keteladanan Menurut Para Ahli Pendidikan Islam, Keterbatasan Penelitian

Bab keempat berisi tentang, kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

### A. Metode Pembiasaan

#### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Dalam bahasa Arab Metode disebut *tariqah*, dan adakalanya juga disebut *uslub*, metode pembelajaran diistilahkan dengan *tariqah al-tadris*, sedangkan metode mengajar guru bisa juga disebut *uslub al-tadris*. Hampir tidak ada perbedaan antara kedua kata ini, baik *tariqah* maupun *uslub* kedua-duanya mengandung pengertian metode, cara ataupun prosedur.

Berdasarkan pengertian itu maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Artinya ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Baik metode mengajar maupun metode belajar, kedua-duanya disebut sebagai metode pembelajaran.<sup>21</sup>

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani yang menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Dja'far Siddik yaitu sebagai berikut:

Metode Mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, yang selanjutnya menolong

---

<sup>21</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 128.

mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>22</sup>

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Lengka Bahasa Indonesia, biasa adalah : 1) Lazim atau umum. 2) Seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an, menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Metode pembiasaan dalam bahasa Arab disebut metode *Al- 'Adah* , metode ini merupakan metode yang cukup strategis dalam pembentukan sikap dan nilai, terutama dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai tujuan asasi pendidikan Islam.<sup>24</sup>

Pembiasaan dalam metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapkannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia dini, karena pada masa tersebut, anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

<sup>23</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, 2001) hlm. 89.

<sup>24</sup> Dja'far Siddik, *Op. Cit*, hlm. 139.

termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>25</sup>

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan. misalnya, siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.<sup>26</sup>

## **2. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan**

Ditinjau dari segi psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam prilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orangtua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu. Demikian pula dengan

---

<sup>25</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 120-121.

kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan adalah:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat dalam mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisiten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirobah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>27</sup>

Pelaksanaan metode pembiasaan harus terlebih dahulu diperhatikan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan, karena apabila dilaksanakan pembiasaan yang tidak sesuai dengan tuntutan pendidikan, maka akan menimbulkan permasalahan yang baru. Suatu tingkah laku yang dilakukan secara rutin maka akan membuat anak terbiasa maupun sikap yang baik dan buruk. Jadi pembiasaan yang dilakukan hendaklah dipertimbangkan benar-benar apakah memang akan berfungsi positif bagi perkembangan peserta didik.

### **3. Langkah-langkah Metode Pembiasaan**

Adapun langkah-langkah metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 114-115.

- a. Guru menyampaikan hal-hal apa saja yang harus dibiasakan.
- b. Guru menjelaskan akibat positif dari pembiasaan itu, dan akibat negatif bila tidak dibiasakan.
- c. Guru langsung membiasakannya setiap hari, dan menjadikan bagian dari karakter hidupnya.
- d. Guru selalu mengingatkan siswa bila terjadi penyimpangan dari pembiasaan itu.
- e. Secara konsisten, terus menerus tanpa henti untuk melakukan pembiasaan yang telah ditetapkan.
- f. Guru melakukan penilaian.<sup>28</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam menggunakan metode pembiasaan, maka hendaknya seorang guru mengikuti langkah-langkah yang telah disebutkan.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sika-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

29

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan,

---

<sup>28</sup> Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Bandar Selamat Medan: Media Persada, 2014), hlm. 148.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 128.

yaitu kelebihan dan kekurangannya. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik.
- b) Penekatan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>30</sup>

2) Kekurangan

Kekurangan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap peserta didik.<sup>31</sup>

Metode pembiasaan berarti seorang guru harus bersabar terus aktif memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat sebagaimana yang diharapkan. Seorang anak didik yang terbiasa berbuat sesuatu yang sudah ditanamkan sejak lama sangatlah susah untuk diubah, misalnya seorang anak didik yang dibiasakan orangtuanya di rumah bersopan santun atau bertutur sapa ramah,

---

<sup>30</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 115.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 115-116.

niscaya kalau dia mulai bersosialisasi dengan lingkungan lain, pasti kebiasaan ini akan dibawa. Kemudian dalam pendidikan kalau ditanamkan hal baik misalnya, sebelum memulai pelajaran selalau baca doa, setiap waktu istirahat wajib solat duha, dengan catatan rutin dilakukan rutin setiap hari selama proses pembelajaran, maka otomatis hal tersebut akan mengakar pada jiwa anak, anak tersebut akan mengerjakan perbuatan itu, tanpa disuruh karena sudah merasa seperti kebutuhan atau merasa tidak lengkap dikala meninggalkannya.

## **B. Metode Keteladanan**

### **1. Pengertian Metode Keteladanan**

Metode keteladanan adalah suatu cara penyampaian materi ajar dengan terlebih dahulu guru melaksanakannya yang kemudian siswa mengikutinya secara kontiniu dan berkesinambungan. Metode ini tidak menuntut pada implementasi pada perbuatan guru itu sendiri yang akhirnya ditiru oleh peserta didik. Mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan pesan. Carilah sosok figur yang memiliki nilai-nilai yang ingin kita ajarkan di tengah-tengah mereka. Teladan itu seperti magnet yang menyedot anak murid untuk mengikuti apa yang mereka lihat dengan kepada mata sendiri. Tidak ada yang meragukan betapa efektifnya teladan itu karena di setiap jiwa tersimpan semangat seperti itu.<sup>32</sup>

Kenyataan tersebut akan dapat dihalau secara baik dan tuntas manakala pendidik agama Islam selalu hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang selalu serasi, selaras, dan seimbang dalam penerapan teori sekaligus praktek pada

---

<sup>32</sup> Istarani, *Op. Cit.*, hlm. 142.

kondisi kehidupannya. Hubungan pendidik agama Islam dengan peserta didik selalu dapat diibaratkan seperti bayangan dengan tongkatnya. Ke mana tongkat diarahkan akan selalu memberikan arah bagi keberadaan bayangannya. Dengan demikian dampak besar dari keteladanan yang dimiliki pendidik akan mampu membentuk kepribadian peserta didik sehingga dituntut kemampuan pendidik mampu memberikan keteladanan dalam proses belajar mengajar.

Yunus Namsa, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, memberikan pendapat tentang keteladanan dalam pendidikan yang dikutipnya dari pendapat Abdullah Nashih menjelaskan:

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dar tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui.<sup>33</sup>

Hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan di setiap sanubari manusia. Sang anak adalah sang peniru dan terus menjadi peniru. Kecerdasan dan kedewasaan tidak akan menurunkan semangat menirunya. Insting meniru-niru yang ada di dalam diri anak cukup membantunya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan komunikasi manusia. Karena adanya insting meniru inilah yang menjadikan manusia bisa dengan mudah mempelajari cara makan, minum, berpakaian, berbicara,

---

<sup>33</sup> Yunus Namsa, *Op. Cit.*, hlm. 40.

menyatakan perasaan, menyatakan rasa takut dan kekhawatirannya dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak hidup di tengah lingkungannya.

Insting meniru sangat bermanfaat dan kita tidak bisa melenyapkan insting tersebut, justru harus didayagunakan. Hidupkanlah potensi ini sambil tidak lupa menyuguhkan contoh-contoh yang baik. Jhon Locke menulis sebagaimana dikutip oleh Istarani “Jiwa sang anak akan mudah dididik dengan teladan, mengajarkan nilai-nilai yang baik akan sangat mudah kalau disertai dengan teladan”.<sup>34</sup>

## 2. Langkah-langkah Metode Keteladanan

Adapun langkah-langkah penggunaan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan aturan yang jelas pada siswa.
- b. Guru memperingatkan aturan tersebut bahwa aturan yang dibuat itu memang benar-benar dilaksanakannya.
- c. Guru langsung mempraktekkannya.
- d. Guru selalu terlebih dahulu melakukan apa yang dia buat dalam aturan itu.
- e. Secara terus-menerus tanpa henti melakukannya.
- f. Siswa mengikuti apa yang dilakukan guru, dan
- g. Akhirnya menjadi budaya dalam proses belajar-mengajar dan melekat dalam diri siswa.<sup>35</sup>

Keteladanan seorang guru sangat mendukung keberhasilan pendidikan.

Keteladanan seorang guru akan menjadi sorotan peserta didik. Apapun yang dilakukan seorang guru akan dipandang peserta didik sesuatu yang benar, dan apa yang ditinggalkan seorang guru maka akan dianggap siswa hal tersebut merupakan kesalahan. Jadi, seorang guru harus benar-benar memperhatikan tingkahnya supaya anak didik tidak meneladani sikap yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>34</sup> Istarani, *Op. Cit.*, hlm. 142-143.

<sup>35</sup> Istarani, *Op. Cit.*, hlm. 144.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelebihan dan kekurangan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara konkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

#### a. Kelebihan

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta suasana yang baik.
- 5) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- 6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena dicontoh oleh siswanya.<sup>36</sup>

#### b. Kekurangan

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.<sup>37</sup>

Demikian di antara keuntungan dan kelemahan metode keteladanan yang bisa diuraikan. Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode yang lain. Di antaranya adalah : pertama, pendekatan pembiasaan, dengan alasan bahwa akhlak guru atau pendidik dibiasakan setiap hari dengan baik. Kedua, metode demonstrasi yaitu mempraktekkan suatu yang baik yang akan diperkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang tidak baik. Penggunaan suatu

---

<sup>36</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 122-123.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

metode hendaknya diintegrasikan atau dimodifikasi sedemikian rupa agar proses pembelajaran lebih terarah dan tercapai, karena dalam prakteknya suatu metode tidak bisa berdiri sendiri (fanatisme metode), tanpa bantuan aspek lain yang mendukungnya.<sup>38</sup>

#### 4. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Metode keteladanan sebagai suatu metode untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan akhlak, ibadah dan kesenian.

Imam Bawani sebagaimana dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

- a. Terwujudnya keteladanan kiyai. Kelebihan seorang kiyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakukan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan. Seiring dengan itu, kemasyhuran dan kepopuleran sebuah pesantren ternyata selalu dikaitkan dengan kebesaran dan kepopuleran kiyai yang memimpinya, baik di mata masyarakat lebih-lebih di pandangan santrinya.
- b. Terciptanya hubungan yang harmonis antara kiyai yang satu dengan kiyai yang lain, dan hubungan kiyai dengan santrinya, serta hubungan santri dengan santri lainnya.
- c. Mencuatnya kematangan out-put atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Hal ini membuat pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati dan disegani serta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 123-124.

<sup>39</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 119-120.

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.

Sesungguhnya tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu, ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladana merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.<sup>41</sup>

## **5. Tipe Pendidikan dengan Keteladanan**

### **a. Pengaruh langsung yang tidak disengaja**

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, seperti : keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan atau lain sebagainya. Dalam kondisi ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>41</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 122.

memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain. Khususnya pada penanggunannya. Kualitas kewaspadaan dan keikhlasan bertambah seiring seladan dengan derajat kekaguman serta peneladanan orang lain terhadapnya.<sup>42</sup>

b. Pengaruh yang disengaja

Kadangkala peneladanan diupayakan secara sengaja, misalnya guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam memperbaiki shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya (makmumnya).<sup>43</sup>

Guru sebagai seorang idola bagi peserta didik haruslah bisa menjadi teladan yang baik. Segala tingkah laku yang dilakukan seorang guru akan menjadi sorotan anak didiknya yang baik bahkan yang tidak baik. Sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa karakteristik peserta didik merupakan bayangan gurunya. Buah tidak akan jatuh jauh dari batangnya. Perkataan ini menunjukkan bahwa peserta didik atau anak dalam keluarga akan meniru dan akan tidak jauh berbeda dari apa kelakuan atau sifat dari orang tuanya.

---

<sup>42</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 372.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 373.

### BAB III

## ANALISIS METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

### A. Analisis Terhadap Metode Pembiasaan dalam Perspektif Pendidikan Islam

#### 1. Metode Pembiasaan menurut Sumber Pendidikan Islam

##### a. Metode Pembiasaan menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Prinsip-prinsip umum tersebut antara lain adalah suroh Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>44</sup>

Tafsiran ayat ini sebagaimana tercantum dalam tafsir adz-Zikraa bahwa orang yang menyuruh keluarganya mengerjakan shalat dan hendaklah mengerjakan shalat itu dengan baik supaya ditiru oleh anak. Pengajaran yang diberikan secara praktik lebih baik daripada dengan teori.<sup>45</sup> Dalam mendidik anak untuk sholat haruslah selalu diulangi agar terbiasa hal ini dapat dilihat dari penjelasan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Perintah ini diperkuat oleh hadis Nabi yang menegaskan untuk menyuruh

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Aisyiah, 1998), hlm. 321.

<sup>45</sup> Bachtiar Surin, *Adz- Dzikraa* (Bandung: Offset Angkasa, 1991), hlm. 1322.

anak-anak melaksanakan sholat mulai berumur 7 tahun akan dijelaskan selanjutnya. Pada ayat lain Allah menjelaskan telah memberikan peringatan secara berulang-ulang Suroh Al-Isra' ayat 41:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).<sup>46</sup>

Pada ayat lain Allah memberikan pengulangan untuk memperingati hambanya sebagaimana di dalam Suroh Ar-Rahman yang berbunyi:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ خَلَقَ  
 الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿١٥﴾  
 فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

Artinya: 12. dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. 13. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? 14. Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar 15. dan Dia menciptakan jin dari nyala api. 16. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?.<sup>47</sup>

Ayat yang menjadi pembahasan kali ini adalah tentang pengulangan kalimat

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ Artinya maka nikmat Tuhan kamu yang

manakah yang kamu dustakan?

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Aisyiah, 1998), hlm. 286.

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Aisyiah, 1998), hlm. 531.

Adapun yang dimaksud mendustakan nikmat-nikmat Allah ialah kafir terhadap Tuhan mereka karena menyekutukan sesembahan-sesembahan dengan Allah dalam beribadah merupakan dalil bahwa merekapun kufur terhadap nikmat Allah karena hak dari nikmat-nikmat Allah adalah agar disyukuri. Sedangkan bersyukur itu hanya bisa dilakukan adanya nikmat-nikmat tersebut kepada mereka. Ayat ini diulang-ulangi sampai 31 kali dalam surat ini, sebagai penetapan nikmat Allah dan penekanan agar nikmat-nikmat itu diingat.<sup>48</sup>

Pengulangan pada ayat tersebut merupakan suatu cara untuk menguatkan dan mengingatkan agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Metode pembiasaan ini sangat sesuai dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan menjauhkan sikap yang negatif sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertqwa dan berakhlakul karimah karena segala sesuatu yang dibiasakan kepada anak akan menjadi kepribadiannya kalau dilakukan secara berkelanjutan.

#### **b. Metode Pembiasaan Menurut Hadis**

Metode pembiasaan sesuai dengan metode yang digunakan Nabi dalam menyampaikan dakwahnya. Metode Pembiasaan ini juga sesuai yang dilakukan Rasulullah ketika menyuruh sahabat untuk menjaga hapalan hadis dengan sering mengulang-ulanginya:

---

<sup>48</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* dari "Tafsir Al-Maraghi" oleh Hery Noor Aly (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm. 200-201.

أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَنْدَلُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ أَبِي الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رُدُّوا الْحَدِيثَ وَاسْتَذْكُرُوهُ فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ تَذْكُرُوهُ ذَهَبَ وَلَا يَقُولَنَّ رَجُلٌ لِحَدِيثٍ قَدْ حَدَّثَهُ قَدْ حَدَّثْتُهُ مَرَّةً فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ سَمِعَهُ يَزْدَادُ بِهِ عِلْمًا وَيَسْمَعُ مَنْ لَمْ يَسْمَعْ

Artinya:Telah mengabarkan kepada kami Malik bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Mindal bin Ali ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Abu Al Mughirah telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Jubair ia berkata: Ibnu Abbas radliallahu 'anhu berkata: "Kembalikanlah (ingatan kalian terhadap hadits) dan ulangilah kembali, karena jika kalian tidak mengulanginya kembali, ia akan lenyap, dan janganlah seseorang mengatakan: 'Aku telah menceritakan hadits tersebut sekali, karena barangsiapa yang mendengarnya maka akan bertambahlah ilmunya dan akan mendengar pula orang yang belum pernah mendengar.<sup>49</sup>

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa metode menghafal yang dilakukan sahabat adalah dengan mengulang-ulang hadis yang telah disabdakan nabi. Demikian pula ketika mengajarkan sahabat untuk melakukan sholat istikharah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا لِسُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengajari kami cara beristikharah dalam seluruh perkara sebagaimana beliau mengajari kami surat Al Qur'an.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Ad Darimi, Kitab : Kitab Mukaddimah, Bab : Majelis pengajian, No. Hadist : 599 *Majlis pengajian* ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=599&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=599&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, diakses 25 Februari 2016 pukul 19:20 WIB).

<sup>50</sup> Nasa'i, Kitab : Penikahan, Bab : Bagaimana istikharah, No. Hadist : 3201 ( [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=nasai&keyNo=3201&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=nasai&keyNo=3201&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, diakses 23 Februari, 2016 pukul: 14:22 WIB).

Perkataam “Sebagaimana mengajarkan surat dari Al-Qur’an kepada kami” menunjukkan bahwa mengajarkan Al-Qur’an mempunyai metoda Nabawi khusus. As-Suyuthi menjelaskan tentang cara menghafal Al-Qur’an bahwa memelihara Al-Qur’an adalah *Fardu ‘ain* atas ummat. Ini mengandung arti agar bilangan *tawatur*-nya tidak putus.<sup>51</sup> Hal yang dapat dilakukan ialah agar membiasakan atau terus menerus mengulangi bacaan agar tidak hilang dari ingatan para penghafalnya.

Selanjutnya Rasulullah bersabda agar mengajari anak sholat dengan membiasakan mulai anak berumur 7 tahun.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

Artinya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.<sup>52</sup>

Dari hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan solat sebelum diwajibkan kepadanya, kemudian setelah diwajibkan, anak tersebut sudah tidak merasa terpaksa untuk melaksanakannya bahkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin akan menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan tidak mudah untuk ditinggalkan.

## b. Metode Pembiasaan Menurut Ahli Pendidikan Islam

<sup>51</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 383.

<sup>52</sup> Abu Daud, Kitab : Shalat, Bab : Kapan anak kecil diperintahkan shalat, No. Hadist : 417, ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=417&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=417&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist* diakses 28 Februari 2016 pukul 14:40 WIB).

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber segala ilmu. Demikian pula para pemikir Islam mendapatkan Ilmu sehingga dapat menyampaikan pemikiran mengenai suatu ilmu tentunya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran para ahli mengenai pendidikan dan segala komponen-komponen yang berhubungan dengannya termasuk metode pembelajaran berlandaskan pula kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Manusia lebih cenderung lebih mudah dipengaruhi secara konkrit daripada secara abstrak. Demikian pula dengan pembelajaran. Pembiasaan ini sama juga halnya dengan latihan, yang bisa langsung dipraktikkan. Jadi setiap latihan yang dilakukan tentunya agar tercipta keterbiasaan.

Orang yang sudah menerima sesuatu pekerjaan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka pekerjaan itu sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Jika pembawaan sejak lahir dipandang sebagai natur (fitrah) yang pertama, maka ada yang memandang bahwa kebiasaan itu adalah natur yang kedua. Natur yang pertama misalnya benih kekuatan fisik dibawa sejak lahir mempunyai kekuatan yang besar bagi manusia, sedangkan kebiasaan yang dipandang sebagai natur yang keduanya mempunyai kekuasaan yang besar. Sebagai bukti besarnya kekuatan kebiasaan itu ialah bahwa Sembilan puluh persen (90%) dari perbuatan

sehari-hari manusia, misalnya cara makan, cara berpakaian, cara berjalan adalah terjadi karena kebiasaan.<sup>53</sup>

Sesungguhnya fitrah manusia itu bisa menjadi baik adalah karena berusaha, karena belajar dan mendapatkan pendidik. Pendidikan itu bisa lewat pergaulan lingkungan secara nonformal maupun formal. Latihan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kebiasaan yang baik. Jika seseorang ingin memiliki budi pemurah, hendaknya ia berlatih dengan cara membebani diri melakukan perbuatan dermawan, misalnya menyedekahkan hartanya secara ikhlas, ia harus dibiasakan dengan disiplin. Dalam kurun waktu tertentu akhirnya kebiasaan bersedekah menjadi ringan dan sifat kikir telah lenyap dari dalam qalbu. Begitu pula jika ingin memiliki budi pekerti tawadhu' (tidak sombong) maka haruslah ia melatih dirinya untuk membiasakan melakukan sesuatu seperti yang diterapkan oleh orang-orang tawadhu' dalam kurun waktu lama. Demikian juga dengan sikap-sikap mulia lainnya. Semua budi pekerti yang terpuji menurut syara' dapat berhasil dengan cara demikian seperti sifat jujur, tawadhu', taat dan penyantun.<sup>54</sup> Untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji tersebut, orang tua dan guru bertugas untuk mengarahkan dan membimbing anak.

Dilihat dari tujuan pendidikan Islam seperti yang dijelaskan oleh Ramayulis pendidikan Islam adalah:

---

<sup>53</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 62.

<sup>54</sup> Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu* (Mitrabpress, 2008), hlm. 359-360.

Tujuan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah swt. Serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>55</sup>

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam, maka pembiasaan yang dilakukan mestinya harus bisa menunjang apa yang diharapkan dalam pendidikan Islam tersebut. Tujuan pendidikan Islam melingkupi beberapa aspek mulai dari aspek keduniaan dan juga ketuhanan. Untuk mencapai tujuan inilah maka pembiasaan tersebut harus bisa membimbing anak menjadi hamba yang patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam buku karangan Istarani ada kutipan yang dicantumkan mengenai metode pembiasaan ini dari perkataan Ali bin Abi Thalib as yaitu:

Biasakanlah dirimu melakukan amalan-amalan yang baik, belajarlah menanggung beban hutang orang lain, maka jiwamu akan mulia, akhirnya akan makmur dan banyak orang-orang yang akan memujimu.

Biasa berbuat baik adalah sumber segala keberhasilan. Pilihlah kebiasaan-kebiasaan yang terbaik karena kebaikan itu akan menjadi kebiasaan.

Untuk berbuat baik cukuplah dengan membiasakannya. Kebiasaan itu mendorongmu melakukan sesuatu yang disukainya.

Siapa yang melakukan (suatu perbuatan baik atau buruk), maka ia akan menyukainya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 22.

<sup>56</sup> Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2014), hlm. 148.

Dari perkataan Ali tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang perlu dibiasakan ialah segala yang baik dalam pandangan Agama Islam. Perbuatan baik adalah segala yang disukai Allah. Apabila hal-hal yang disukai Allah telah dilaksanakan serta meninggalkan segala hal yang dibenci-Nya maka terciptalah hamba yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Agama Islam.

Al-Ghazali salah satu ahli Pendidikan Islam yang terkemuka menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk yaitu:

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.<sup>57</sup>

Dari perkataan Al-Ghazali ini dapat kita ambil beberapa ketentuan yaitu yang pertama bahwa yang bertanggung jawab atas perbuatan atau akhlak anak adalah orang tua, pendidik dan orang yang bertanggung jawab atas pengasuhan atau menjaga anak tersebut. Jadi dalam menerapkan

---

<sup>57</sup> Zainuddin dkk, *Seluk -beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 106-107.

pembiasaan-pembiasaan akhlak mulia kepada anak yang berkewajiban antara lain adalah: orang tua, pendidik, dan orang lain yang ada tanggung jawab bagi penjagaan atau memelihara anak tersebut. Kedua, pembiasaan yang perlu dibiasakan kepada anak adalah segala yang baik-baik dalam ajaran Islam.

Selanjutnya dalam membahas pembiasaan yang perlu ditanamkan dalam bagi anak akan dijelaskan selanjutnya yaitu:

#### 1) Pendidikan Akhlak

##### a) Kesopanan dan kesedarhanaan makan

Al-Ghazali menjelaskan secara terinci sebagai berikut:

Salah satu yang yang biasa terjadi terhadap diri anak-anak ialah mempunyai sifat rakus makan, maka inipun perlu dididiknya pula. Misalnya, hendaknya pada waktu makan itu senantiasa menggunakan tangan kanannya dan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, di hadapan ayahnya, dan supaya makan apa yang didekatnya saja. Tidak boleh anak itu bersegera makan sebelum orang lain yang lebih tua memulainya, jangan dibolehkan memandang terlampau tajam kepada makanan yang dihadapi atau melihat selalu kepada orang yang di sampingnya. Pada waktu makan tidak boleh cepat-cepat tetapi suruhlah makannya itu sebaik-baiknya, antara suapan yang satu dan yang lainnya janganlah terlalu cepat, jangan pula boleh mengotori kedua tangannya atau pakainnya. Kadang-kadang supaya dibiasakan makan roti atau nasi tanpa lauk pauk, sehingga tidak selalu suka makan jikalau pasti ada lauk pauknya.<sup>58</sup>

Di samping mendidik sopan santun pada waktu makan dan mendidik akhlak anak-anak dari rakus juga mendidik anak untuk terbiasa:

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

- (1) Membiasakan anak untuk makan dengan menggunakan tangan kanan. Dalam Islam dianjurkan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika seseorang diantara kalian makan, maka hendaknya dia makan dengan tangan kanannya. Jika minum maka hendaknya juga minum dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula.<sup>59</sup>

- (2) Membiasakan anak untuk membaca Bismillah dikala hendak makan. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya.
- (3) Membiasakan anak untuk menghormati yang lebih tua darinya yaitu dengan tidak memulai memakan sebelum dimulai orang yang lebih tua dari dirinya.
- (4) Membiasakan anak untuk mensyukuri apa adanya dan memakan apa adanya tanpa harus bermewah-mewah untuk makan.

---

<sup>59</sup> Muslim, Kitab : Minuman, Bab : Adab makan dan minum, No. Hadist : 3764  
([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=3764&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=3764&x=0&y=0), Lidwa, Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist diakses 28 Februari 2016 pukul 20:15 WIB).

b) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian

Al-Ghazali menjelaskan:

Agar orang tua membuat anak-anak suka berakaian putih, bukan pakaian berwarna dan bukan pula pakaian dari sutera. Ia (orang tua) jelaskan kepada anak laki-laki bahwa pakaian yang demikian adalah pakaian orang-orang perempuan dan orang-orang banci. Orang laki-laki malu berpakaian demikian. Ia mengulang-ulangi penjelasan ini kepada si anak. Jangan digemari berhias yang tidak sepatutnya atau apa saja yang menimbulkan keborosan (.....).<sup>60</sup>

Kesederhanaan berpakaian ini sangat perlu dibiasakan mulai dari dini maka setelah dewasa anak tersebut akan mempunyai sifat yang suka bermewah-mewah dan mempunyai kesenangan buruk. Dalam hal pakaian karena memang sesungguhnya menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap muslim sebagaimana Allah berfirman dalam suroah an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup>

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya."<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Zainuddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 110.

<sup>61</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Aisyiah, 1998), hlm. 353.

Menutup aurat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh. Untuk menumbuhkan kesadaran dan pengamalan terhadap kewajiban tersebut alangkah baiknya dibiasakan mulai sejak dini, hal ini sangat bermanfaat karena seorang anak yang sudah terbiasa dari sejak kecil menutup aurat maka setelah dewasa akan merasa risih apabila tidak menutup aurat.

c) Kesederhanaan Tidur

Biasanya anak yang suka tidur siang (kecuali sekedar untuk istirahat) adalah termasuk anak yang pemalas karena sebagian waktu siang hari bagi anak-anak adalah untuk bermain, berolahraga, dan bergaul dengan teman sebaya atau bahkan digunakan untuk belajar dan berlatih kerja, anak jangan dibiarkan menjadi pemalas dan jangan pula memanjakan anak dengan segala kemewahan, akan tetapi anak harus dilatih untuk bekerja keras dan berat sehingga nantinya terbina seorang pemuda yang berjiwa tangguh, berkemampuan dan berkemauan keras membaja, giat belajar dan semangat bekerja serta berkepribadian kuat.<sup>62</sup> Anak yang dibiasakan bermewah-mewah dan dibiarkan bersenang-senang tanpa ada didikan untuk menjadi orang yang berhasil, maka hasilnya anak tersebut akan menjadi pemalas dan tidak tau bekerja keras dan berusaha untuk menjadi anak yang berhasil.

---

<sup>62</sup> Zainuddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 111-112.

d) Kesopanan dan kedisiplinan duduk

Al-Ghazali menyarankan:

Ayah hendaknya mengajarkan anaknya itu bagaimana cara duduk yang baik, hendaklah dilarang meletakkan kaki yang sebuah di atas kaki yang lainnya, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu atau menyandarkan kepala di atas tangan sebab semua ini adalah tanda kemalasan.<sup>63</sup>

Anak harus dibiasakan duduk yang sopan. Jadi, orang tua dan pendidik harus memperhatikan cara duduk anak, jangan sampai dari cara duduknya tersebut menunjukkan kemalasan atau ketidak sopan. Dengan cara duduk seperti yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa anak tersebut malas dan tidak bersemangat. Cara duduk yang benar membuat anak lebih rajin, sopan, dan semangat untuk belajar.

e) Kesopanan dan kedisiplinan berludah.

Anak tidak boleh dibiarkan berludah pada tempat yang bukan semestinya, dan jangan pula semaunya untuk mengingus dan menguak tanpa menutup mulutnya dan melakukannya di tempat umum.<sup>64</sup> Hal ini juga mendidik anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang air ludah dan ingus di tempat tertentu, karena hal itu bisa membuat orang lain jijik dan bisa mengakibatkan berbagai penyakit.

f) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

Al-Ghazali berkata:

Didiklah ia supaya jangan terlampau banyak bicara yang tidak perlu, beritahukanlah kepadanya bahwa obral omongan itu menunjukkan ketololan, kurang sifat malunya, dan hal itu hanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang akal belaka, dan sangat tercela, selanjutnya dilarang berkata kotor atau sekiranya yang tidak patut didengar, terutama sekali melaknati orang lain dan mencaci makinya.<sup>65</sup>

Anak yang sudah terbiasa untuk mengucapkan kata-kata kotor, mencaci maki dan menjelek-jelekan orang lain, maka akan merasa tidak bersalah disebabkan keterbiasaan. Oleh sebab itu sebelum anak mempunyai kebiasaan jelek didiklah dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan baik. Ketika anak berkata kotor maka biasakan untuk mencelanya agar anak tersebut mengetahui bahwa itu tidak boleh. Anak harus terbiasa untuk menjaga lidah mulai sejak usia dini supaya nanti kebiasaan-kebiasaan baik yang akan menjadi kepribadiannya setelah dewasa.

- g) Kerapian kerja, baik dalam hal menghapal maupun dalam melaksanakan ibadah. Maka di antara dampak positif dalam penggunaan metode ini adalah kebiasaan bekerja cermat dan teliti serta pencapaian hasil kerja yang relevan.<sup>66</sup> Kebiasaan kerapian kerja akan membantu peserta didik untuk menjadi seorang yang memiliki kesempurnaan dalam pekerjaannya nanti setelah berhasil.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>66</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 385.

h) Rasa tanggung jawab akan ketepatan melaksanakan pekerjaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memperhatikan aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik yang didasarkan atas kesadaran, ketelitian dan tepat dalam melaksanakan tugas pengajaran. Kecermatan dalam sikap dan perasaan, keterarahan kepada tujuan serta pikiran, tersirat dalam keikhlasan niat dan pengarahan segala perbuatan kepada pencapaian keridhaan Allah Ta'ala, tanpa riya dan sombong.<sup>67</sup> Rasa tanggung jawab pada diri anak juga harus dibiasakan, karena kalau tidak sesungguhnya anak didik tersebut tidak akan mengerti. Rasa tanggung jawab ini bisa dilakukan dengan memberikan tugas tertentu dan sebagainya.

## 2) Latihan beribadah dan mempelajari syari'at Islam

Para ahli pendidikan Islam sangat menganjurkan agar orang tua mendidik anaknya untuk melaksanakan kewajibannya mulai anak tersebut masih berusia dalam usia dini. Hal ini sesuai dengan hadis

Nabi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا الصِّبْيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

Artinya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 385.

mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.<sup>68</sup>

Al-Ghazali berpendapat:

Jikalau anak itu sudah mencapai usia antara tujuh hingga sepuluh tahun pada saat itu tentulah ia sudah dapat disebut tamyiz yakni dapat membeda-bedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk, maka janganlah sekali-kali anak itu diberi kesempatan atau diizinkan meninggalkan bersuci secara agama dan lebih-lebih lagi shalat. Dalam bulan Ramadhan hendaklah ia diperintahkan puasa dengan cara yang baik, tentu saja sebagai latihan bolehlah beberapa hari dahulu dan tahun berikutnya ditambah lagi sehingga akhirnya berpuasa penuh sebulan.<sup>69</sup>

Allah menciptakan manusia di bumi salah satu tujuannya adalah untuk beribadah. Untuk menjadikan manusia yang beribadah maka hendaklah beribadah itu dibiasakan mulai anak tersebut masih dalam usia pendidikan. Dalam hal beribadah pembiasaan yang perlu dibiasakan kepada anak adalah:

- a) Membiasakan anak untuk melakukan shalat tepat waktu. Untuk membiasakan anak melakukan shalat tepat waktu seorang guru atau orang tua membiasakan dengan menghentikan pekerjaan ketika sedang azan, kemudian mengajak atau mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid. Apabila keadaan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari yakinlah nantinya peserta

---

<sup>68</sup> Abu Daud, Kitab : Shalat, Bab : Kapan anak kecil diperintahkan shalat, No. Hadist : 417, ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=417&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=417&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist diakses 28 Februari 2016 pukul 14:40 WIB).

<sup>69</sup> Zainuddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 116.

didik akan terbiasa untuk melaksanakan seperti apa yang biasa dia lakukan di sejak anak-anak. Anak yang telah menginjak usia sepuluh tahun harus disarankan untuk melaksanakan shalat, dan dihukum ketika tidak mau melaksanakannya.<sup>70</sup> Keterbiasaan yang dibina mulai sejak anak-anak akan merasa terbiasa dan ketika sudah ada kewajiban melaksanakan shalat anak sudah biasa dan tidak merasa terbebani lagi. Selain untuk melaksanakan shalat fardhu, anak perlu juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat sunnah, seperti shalat Duha, Tahajjud, dan lain sebagainya.

- b) Dibiasakan untuk melaksanakan puasa. Apabila pembiasaan puasa ini dilakukan secara istiqamah, anak akan terbiasa menahan lapar dan secara tidak langsung membuat mereka terlatih untuk bersabar dan tahan ujian. Jika orang tua atau guru dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah puasa dengan bahasa yang menarik dan mudah diterima anak, manfaatnya akan jauh lebih besar. Perlu diketahui bahwa energi positif ini sulit didapati pada anak yang tidak pernah dibiasakan berpuasa.<sup>71</sup> Untuk mendidik anak berpuasa bisa dilakukan misalnya dengan membiasakan anak untuk berpuasa sunnah pada hari-hari tertentu, bisa juga guru member hadiah bagi anak yang berpuasa atau menghukum yang

---

<sup>70</sup> Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hlm. 124.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

mendidik apabila anak tidak mau melaksanakan puasa tersebut. Apabila anak sudah terbiasa puasa satu hari atau dua hari dalam seminggu maka dikemudian hari anak tersebut akan merasa mudah untuk melaksanakan ibadah puasa.

c) Membiasakan anak untuk bersedekah atau berzakat yang bertujuan untuk mendidik anak mengetahui betapa pentingnya saling membantu antar sesama. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak untuk membayar zakat atau sedekah akan memberikan dampak positif bagi kepekaan sosial anak. Ini penting untuk pertumbuhan anak yang memang harus diajari berbagi dan memberikan kebaikan kepada sesama sejak kecil. Anak yang dibiasakan untuk memberi akan cenderung berjiwa sosial.<sup>72</sup>

d) Membiasakan anak untuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.<sup>73</sup> Anak sangat perlu dibiasakan untuk sering membaca Al-Qur'an. Dalam program sekolah misalnya sebelum memulai pelajaran maka anak-anak disuruh untuk membaca Al-Qur'an beserta terjemahannya. Sekeras apapun hati seorang manusia apabila terus disirami dengan lantunan ayat Al-Quran pasti sedikit banyaknya akan menjadi lebih lembut dan pelajaran akan lebih mudah diserap oleh anak.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

Ibadah merupakan bukti ketaatan hamba kepada Tuhannya.

Anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan fitrah yang telah dikaruniakan kepadanya yaitu fitrah keagamaan tidak akan berkembang jikalau tidak dengan bantuan pendidikan atau pengaruh lingkungan. Untuk mengembangkan fitrah ini salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan melaksanakan ibadah. Hal ini dilakukan supaya kelak telah sampai waktu diwajibkan (anak sudah baligh) maka sudah bisa dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang diwajibkan tersebut.

### 3) Pendidikan Sosial

Kecenderungan manusia untuk bergaul dapat diamati sejak dari kecil. Anak-anak itu membutuhkan pertolongan orang dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya, mereka tak ingin hidup kesepian, butuh teman.<sup>74</sup> Manusia dalam bergaul dengan masyarakat harus bisa beradaptasi dan mengikuti nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menjadi anak yang bersopan santun maka sifa-sifat yang perlu ditanamkan dengan pembiasaan kepada anak ialah:

- a) Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya. Beranjak dari perkataan Al-Ghazali juga yang mengatakan:

---

<sup>74</sup> Zainuddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 124.

Sangat penting sekali jikalau anak itu diajarkan bagaimana ia harus patuh kepada kedua orangtuanya, guru/pengajar dan pendidiknya, juga setiap orang yang lebih tinggi usianya daripada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang itu masih sekeluarga dengannya atau orang lain. Suruhlah anak itu memandang mereka dengan mata penghormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya dan dihadapan mereka jangan dibiarkan mereka bermain-main. Biasakanlah anak itu mendengar ucapan-ucapan yang baik di waktu orang lain berbicara terutama dari orang lain yang usianya lebih tua daripadanya, dan hendaklah ia dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat duduknya dan boleh saja ia duduk di hadapannya untuk belajar kesopanan.<sup>75</sup>

Anak yang terbiasa untuk berontak dan tidak beradab di rumah maka begitu pula sifatnya di luar rumah. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya menjadi anak yang menghormati orang yang lebih tua darinya. Maka dari itu haruslah diajarai untuk bersopan santun, tidak melawan dan menghormati yang lebih tua darinya. Pendidikan anak dimulai dari rumah, di mana orang tualah yang menjadi pendidik utama. Sebelum anak bersosialisasi dengan masyarakat umum hendaklah anak tersebut dibenahi dengan sikap-sikap mulai. Antara lain adalah dengan membiasakan anak untuk menghormati orang tua, patuh kepada orang tua, tidak melawan kepada orang tua, tidak mengatakan perkataan kotor kepada orang tua, dan memiliki rasa kasih sayang kepada kedua orang tua. Dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah maka anak akan memiliki bekal untuk bisa

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 125.

bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik artinya dengan bekal akhlak yang sudah dibina oleh orang tua di rumah.

Sifat-sifat ini sangat perlu dibiasakan kepada anak, supaya dia termasuk anak yang menghormati guru. keberkahan ilmu tidak akan didapatkan kecuali dengan menghormati ilmu dan orang-orang yang berilmu.

b) Merendahkan diri dan lemah lembut

Al-Ghazali mengatakan:

Hendaklah ia dibiarkan merendahkan diri dan memuliakan setiap kawan yang dihubungi dan senantiasa lemah lembut dalam kata-katanya.<sup>76</sup>

Anak yang mempunyai sikap menghargai temannya serta tidak suka pamer akan disukai oleh teman-temannya. Dengan demikian anak tersebut akan disayangi teman-temannya dan mempunyai pergaulan yang bagus. Ketika seorang anak mempunyai pergaulan yang bagus dengan teman sebaya maka perkembangan jasmani dan rohani anak akan lebih baik, karena anak yang tidak bisa bergaul dengan baik akan memiliki kepribadian yang kurang baik dan perkembangan emosinya akan terkendala.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

c) Membentuk sikap dermawan.<sup>77</sup>

Hendaklah anak didik untuk mempunyai sikap dermawan.

Misalnya ketika pengemis datang orang tua menyuruh anak untuk langsung memberikan sumbangan. Sikap ini juga harus diperagakan di dalam rumah misalnya dengan membiasakan anak untuk saling berbagi makanan dengan saudara lainnya. Dengan pembiasaan ini diharapkan anak akan mempunyai sikap dermawan.

d) Merendahkan diri, suka bekerja, menjauhkan diri dari tipu daya setan, tidak malas dan tidak melemarkan pekerjaan kepada orang lain.<sup>78</sup> Allah menyuruh hambanya untuk mencari rezki di dunia ini untuk mencukupi kebutuhannya dalam mendapatkan bekal menyembah kepada Allah. Dalam mempersiapkan anak didik yang suka bekerja serta tidak mau mengikuti rayuan setan, maka harus dimulai mulai anak tersebut masih di usia pendidikan.

4) Pendidikan Jasmaniah

Pendidikan jasmaniah berguna untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak tersebut. Untuk mendukung pertumbuhan anak pendidikan jasmani yang perlu dibiasakan adalah:

a) Kesehatan dan kebersihan.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 125

<sup>78</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 386.

Kebersihan adalah sebagai salah satu faktor dalam kesehatan. Dalam ilmu modernpun berpendirian bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Oleh karena itu seharusnya pendidikan jasmaniah juga menaruh perhatian yang besar terhadap kebersihan badan, pakaian tempat tinggal dan lingkungan sekitar.<sup>79</sup> Kebersihan adalah sebahagian dari iman, maka biasakanlah anak untuk suka kebersihan mulai dari sejak kecil.

b) Membiasakan makan sesuatu makanan yang baik.

Makan dan minum adalah sebagai sarana untuk memperkuat dan menyegarkan jasmaniah, agar dengan kekuatan tubuhnya, seseorang mampu melaksanakan perbuatan yang baik dan terpuji, dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Pada hakikatnya kesehatan jasmaniah itu tidak tercermin kecuali dengan bahan makanan.<sup>80</sup>

c) Bermain dan berolah raga.<sup>81</sup> Jiwa yang sehat berada pada badan yang sehat. Kesehatan jasmani sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Untuk menciptakan anak yang sehat jasmani maka sebelum melaksanakan pembelajaran, alangkah baiknya dibiasakan untuk melaksanakan olah raga. Dengan olah raga dapat memupuk kegesitan, kegembiraan, dan keceriaan anak-

---

<sup>79</sup> Zainuddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 128.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

anak sehingga anak-anak merasa bahwa kegiatan sekolah bukan kegiatan yang mengungkung kebebasan mereka.<sup>82</sup> Olahraga juga dibiasakan untuk kepentingan kesehatan dan perkembangan jasmani peserta didik, dengan keadaan jasmani yang sehat maka proses pendidikan akan lebih mudah di serap. Kemudian Pembiasaan olahraga ini bertujuan juga untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa menjaga kesehatan itu sangat penting. Kesadarannya tersebut diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan tersebut kepada peserta didik, maka anak tersebut akan menjadi terbiasa berbuat demikian dalam kesehariannya dan lama-kelamaan akan menjadi kepribadian anak didik tersebut. Seorang anak pada awalnya akan terbiasa berbuat sopan di rumah dan sekolah dan setelah bersosialisasi dengan masyarakat luas dengan bekal yang sudah dia pegang maka otomatis akan dibawa dalam kesehariannya.

Semua tindakan-tindakan ini tidak akan bisa dilaksanakan oleh murid tanpa adanya arahan dari orang tua dan guru serta orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak tersebut. Dalam metode pembiasaan orang tua atau guru adalah pengarah dan pembimbing dan yang melaksanakannya adalah anak atau peserta didik.

---

<sup>82</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, diterjemahkan dari “Manhajul Islami fit Tarbiyatil Athfal” oleh Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 15.

## B. Analisis Terhadap Metode Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam

### 1. Metode Keteladanan Menurut Sumber Pendidikan Islam

#### a. Metode Keteladanan Menurut Al-Qur'an

Sebagai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, metode ini juga berlandaskan kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an keteladanan diistilahkan dengan kata uswah. Keteladanan merupakan suatu yang sangat dianjurkan dalam Islam. Allah telah mengutus seorang Rasul ke bumi ini sebagai uswah atau teladan bagi hambanya, sebagaimana tercantum dalam Suroh al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>83</sup>

Sebagai Teladan Rasulullah saw. Menunjukkan dari segala aspek kehidupannya. Sebelum menyeru kepada ummatnya Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkannya. Praktek uswah ternyata menjadi pemikat bagi ummat untuk mejauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan

<sup>83</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Aisyiah, 1998), hlm. 670.

mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah, zakat dan sebagainya.<sup>84</sup>

Keteladanan di dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah berfirman dalam Suroh Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ  
 السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرِعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ  
 فَفَازَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ  
 وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>85</sup>

<sup>84</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.117-118.

<sup>85</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Aisyiah, 1998), hlm. 511.

Setelah Allah menyebutkan bahwa Dia mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama Islam, supaya Dia meluhurkan derajat agama tersebut atas semua agama-agama yang lain, maka dilanjutkannya dengan dengan menerangkan ihwal Rasul dan umat yang kepada mereka ia diutus. Allah menggambarkan mereka dengan dengan sifat-sifat yang seluruhnya terpuji dan merupakan peringatan bagi generasi sesudah mereka, dan dengan sifat-sifat itulah mereka dapat menguasai bangsa-bangsa lain dan memiliki negeri-negeri mereka, bahkan menggenggam tampuk kepemimpinan seluruh dunia yaitu:

- 1) Bahwa mereka bersifat keras terhadap siapa pun yang menentang agama-Nya dan mengajak bermusuhan dan bersifat belas kasih sesama mereka.
- 2) Bahwa mereka menjadikan shalat dan keikhlasan kepada Allah sebagai kebiasaan mereka pada kebanyakan waktu.
- 3) Bahwa mereka dengan amal mereka mengharapkan pahala dari Tuhan mereka dan kedekatan disisi-Nya serta keridhaan dari-Nya
- 4) Bahwa mereka mempunyai tanda yang dengan itu mereka mudah dikenal. Yakni bahwa mereka bercahaya pada wajah mereka, khusyuk dan tunduk yang bisa dikenali oleh orang yang cerdas.
- 5) Bahwa Injil mengumpamakan keadaan mereka dengan mengatakan : Akan muncul suatu kaum yang tumbuh bagaikan tumbuhnya tanaman, mereka menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran.<sup>86</sup>

Konsepsi keteladanan dikemukakan Allah ST. dalam Al-Qur'an antara lain:

Al-Baqarah ayat 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

﴿ تَعْقِلُونَ ﴾

<sup>86</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 3q/1hlm. 195-196.

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.<sup>87</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa seharusnya seorang yang menyuruh kepada suatu perbuatan hendaklah dimulai dari diri sendiri. Demikian juga seorang guru sebelum menyampaikan pembelajaran, misalnya tentang sikap jujur, maka hendaklah guru tersebut memiliki sifat jujur terlebih dahulu.

#### **b. Metode Keteladanan Menurut Hadis**

Rasulullah adalah panutan terbaik ummatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah sidik, amanah, tabligh dan pathonah.<sup>88</sup>

Untuk menguatkan pernyataan atas keteladanan Rasulullah dijelaskan pula dalam beberapa hadis, antara lain yaitu:

Dalam hadis dijelaskan pula bahwa Rasulullah merupakan teladan bagi sekalian ummat sebagaimana tercantum dalam Qs. Al Ahzab: 21

قَالَ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا أُمِرَ وَسَكَتَ فِيمَا أُمِرَ { وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا } لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca (dengan suara dikeraskan) sesuai apa yang diperintahkan dan juga diam (tidak mengeraskan) sesuai apa yang diperintahkan '(Dan tidaklah Rabbmu lupa) ' (Qs. Maryam: 64). '(Sesungguhnya

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Aisyiah, 1998), hlm.16.

<sup>88</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 198.

telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu) ' (Qs. Al Ahzab: 21).<sup>89</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah melakukan bacaan jahar ketika melakukan sholat fajar, dan dijelaskan pula bahwa Rasul melakukan jahar dan sir sesuai dengan apa yang disuruh, dan pada pengujung hadis ini disebutkan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi seluruh umat. Hadis ini memberi arahan untuk meneladani Rasulullah terhadap apa yang dikerjakannya.

Rasulullah tampil pula sebagai teladan dalam kehidupan suami istri, dalam kesabaran menghadapi keluarganya dan mengarahkan istri-istrinya dengan baik. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ تَوْبَانَ عَنْ عَمِّهِ عُمَارَةَ بْنِ تَوْبَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr Bakr bin Khalaf dan Muhammad bin Yahya keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ja'far bin Yahya bin Tsauban dari pamannya Umarah bin Tsauban dari 'Atha dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap isterinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku."<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Bukhari, Kitab : Adzan, Bab : Jahriyah (mengeraskan bacaan) dalam Shalat Fajar (Shubuh), No. Hadist : 732, ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=bukhari &keyNo=732&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari &keyNo=732&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist* diakses 02 Maret 2016 pukul 19:40 WIB).

<sup>90</sup> Ibnu Majah, Kitab : Mukadimah, Bab : Mengagungkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, No. Hadist : 1967 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=19%2B67&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=19%2B67&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, diakses 10 Maret 2016 pukul 13:20 WIB).

Selanjutnya pada hadis riwayat Bukhori dijelaskan:

قَالَ أَرْبَعٌ يُعْطَاهَا الرَّجُلُ بَعْدَ مَوْتِهِ ثُلُثُ مَالِهِ إِذَا كَانَ فِيهِ قَبِيلٌ ذَلِكَ لِلَّهِ مُطِيعًا وَالْوَالِدُ  
لِصَّالِحٍ يَدْعُو لَهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ وَالسُّنَّةُ الْحَسَنَةُ يُسْنُّهَا الرَّجُلُ فَيَعْمَلُ بِهَا بَعْدَ مَوْتِهِ وَالْمَائَةٌ  
إِذَا شَفَعُوا لِلرَّجُلِ لِرَّجُلٍ شَفَعُوا فِيهِ

Artinya: Ada empat hal yang akan diberikan kepada seseorang setelah wafatnya: sepertiga hartanya jika ia infakkan karena Allah subhanallahu wa ta'ala, anak shalih yang mendoakannya setelah wafatnya, keteladanan yang baik yang pernah dilakukannya dan orang lain mencontohnya, dan seratus (orang) jika mereka memberi pertolongan kepada seseorang, mereka akan ditolong (lantaran) dia.<sup>91</sup>

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa keteladanan yang baik merupakan suatu yang akan dibawa setelah kita meninggal. Keteladanan yang baik merupakan suatu perbuatan yang bernilai pahala besar di sisi Allah apabila menjadi pengajaran dan diamalkan oleh orang lain.

## 2. Metode Keteladanan Menurut Ahli Pendidikan Islam

Metode keteladanan berpusat kepada pendidik. Keteladanan personal para pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Betapapun metode pembiasaan memang sangat efektif untuk membentuk sikap dan nilai-nilai, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan pendidikan merupakan prasyarat bagi keberhasilan pendidikan.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Ad Darimi, Kitab : Kitab Mukaddimah, Bab : Siapa merintis sunnah kebaikan atau keburukan, No. Hadist : 516, ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=516&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=516&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, diakses 12 Maret 2016 pukul 14:15 WIB).

<sup>92</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 139.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab mengenai metode pembiasaan dan telah disebutkan beberapa pembiasaan yang perlu dibiasakan kepada peserta didik. Sesungguhnya pembiasaan-pembiasaan itu tidak akan berhasil tanpa diiringi dengan keteladanan orang tua dan guru atau yang memberikan pendidikan kepada anak.

Guru sebagai orangtua kedua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak karena telah diberikan amanah dari orang tua kandung dari rumah. Maka sesungguhnya seorang guru adalah idola bagi peserta didik. Dengan demikian hendaklah mengikuti keteladanan Nabi sebagaimana telah disebutkan, dengan demikian maka seorang guru tersebut bisa menjadi guru yang akan lebih mudah untuk meraih keberhasilan menjalankan tugasnya, karena di samping penyampaian pembelajaran, peserta didik juga bisa melihat dari sifat dan tingkah laku guru itu sendiri secara nyata. Pembiasaan dan keteladanan sesungguhnya merupakan suatu metode yang saling melengkapi, sebelum guru memberikan pembiasaan-pembiasaan maka harus terlebih dahulu guru melakukannya, atau ikut serta dalam melaksanakan kebiasaan tersebut, karena kalau guru hanya menyuruh begini dan begitu tanpa memberikan contoh dari dirinya sendiri maka itu tidak akan berhasil. Misalnya, guru membuat pembiasaan dengan melaksanakan solat duha setiap jam istirahat, tapi guru tersebut tidak ikut melaksanakannya, maka sesungguhnya cara tersebut tidak akan berhasil.

Pola pendidikan muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah. Oleh sebab itu, ia perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti. Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.<sup>93</sup> Oleh sebab itu orang tua dan guru hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang di amalkannya dari Al-Quran dan mengikuti jejak Rasulullah agar segala tindakannya bisa menjadi teladan yang baik bagi anak dalam keluarga atau peserta didik di dalam sekolah.<sup>94</sup>

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَنَّ خَيْرًا فَاسْتَنَّ بِهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ كَامِلًا وَمِنْ أَجُورٍ مَنْ اسْتَنَّ بِهِ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ اسْتَنَّ سَنَةً سَيِّئَةً فَاسْتَنَّ بِهِ فَعَلِيهِ وَزُرُهُ كَامِلًا وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِي اسْتَنَّ بِهِ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Barangsiapa membuat sunnah yang baik, kemudian sunnah itu menjadi teladan, maka ia akan mendapatkan pahala amalnya secara sempurna beserta pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk, kemudian sunnah itu menjadi teladan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatannya secara sempurna beserta dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."<sup>95</sup>

Sebagaimana di jelaskan sebelumnya bahwa pembiasaan yang yang diberikan seorang guru tidak akan berhasil tanpa dibarengi dengan keteladanan.

<sup>93</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 366.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 367.

<sup>95</sup> Ibnu Majah, Kitab : Mukadimah, Bab : Barangsiapa memulai amal kebaikan atau keburukkan, No. Hadist : 200 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=200&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=200&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, diakses 12 Maret 2016 Pukul 14:30 WIB).

Selain hal-hal yang harus dibiasakan tersebut harus dimiliki seorang guru yang teladan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan guru yaitu:

Keteladanan seorang guru mencakup beberapa bagian yaitu:

- a) Keteladanan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:
  - 1) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.
  - 2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
  - 3) Hendaknya bersifat zuhud. Artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai seorang yang berilmu, ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
  - 4) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, pretise, atau kebanggaan atas orang lain.
  - 5) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
  - 6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amal ma'ruf dan nahi munkar.
  - 7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berzikir, dan shalat tengah malam.
  - 8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
  - 9) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang. Ini berarti bahwa seorang pendidik selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.

- 10) Guru hendaknya selalu belajar, dan tidak malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya, baik secara kedudukan maupun usianya.
- 11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan-keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.<sup>96</sup>

Guru yang menjaga etika pada dirinya sendiri berarti termasuk orang yang disiplin dan menjaga martabatnya sebagai seorang guru. Seorang guru yang mempunyai martabat tentunya akan bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik agar peserta didik tersebut juga bisa menjadi anak yang menjaga etika terhadap dirinya sebagaimana telah disebutkan di atas.

a) Keteladanan yang berhubungan dengan pelajaran yaitu:

- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- 2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru berdoa agar tidak sesat menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah hingga sampai ke majelis pengajaran.
- 3) Hendaknya guru mengambil tempat pada psosisi yang membuatnya dapat terlihat oleh murid.
- 4) Sebelum memulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar mendapatkan berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.
- 5) Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian hadis, usuluddin, usul fiqih, dan seterusnya. Barangkali untuk seorang guru memegang mata pelajaran umum, hendaklah selalu mendasari materi pelajarannya dengan al-Qur'an dan hadis nabi, dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kaca mata Islam.
- 6) Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh siswa.

---

<sup>96</sup>Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 69-71.

- 7) Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
- 8) Guru hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santu di dalam kelas.
- 9) Guru harusnya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- 10) Terhadap murid, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- 11) Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar-mengajar dengan *wallahua'lam*.
- 12) Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.<sup>97</sup>

Guru harus selalu menjaga tingkah laku di depan peserta didik terutama ketika dalam proses pembelajaran. Setiap tindak tanduk guru ketika berlangsung proses pembelajaran pasti akan menjadi sorotan bagi peserta didik. Jadi, seorang guru harus benar-benar bisa menjaga etika ketika di dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan agar keteladanan seorang guru benar-benar merupakan teladan yang diharapkan oleh pendidikan Islam.

b) Keteladanan ketika ditengah-tengah muridnya, yaitu:

- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan ummat.
- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- 3) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri.
- 4) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya memahami penjelasannya.

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, hlm. 71-72.

- 6) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya
- 7) Guru hendaknya bersifat adil terhadap muridnya.
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid baik dengan kedudukan ataupun hartanya.
- 9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual, maupun akhlaknya.<sup>98</sup>

Seorang guru menjadi teladan bukan hanya ketika berada di lokasi sekolah tapi juga ketika berada di luar sekolah. Guru yang teladan adalah guru yang menjaga etikanya di manapun berada, sekalipun sedang tidak berada bersama dengan peserta didik.

Salah satu tujuan dari kode etik itu sendiri adalah untuk menimbulkan kepatuhan peserta didik dan memunculkan kewibawaan guru dan juga menjadikan guru sebagai manusia anutan, dan menjaga kepercayaan masyarakat.<sup>99</sup> Jadi, dengan mengikuti dan melaksanakan etika layaknya seorang guru niscaya seorang guru akan lebih berwibawa dan peserta didik akan lebih patuh terhadap arahan yang diberikan oleh seorang guru.

- c) Etika yang patut dimiliki oleh seorang guru teladan di luar sekolah:
  - 1) Zuhud, tidak terpesona oleh keindahan dan kenikmatan dunia. Tapi harus diketahui bahwa mengambil barang duniawi yang diperlukan untuk memenuhi hajat vital kehidupan secara wajar tidak bertentangan dengan nilai zuhud dan *qana'ah*.
  - 2) Mengatur waktu. Berusaha agar tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa mendatangkan manfaat duniawi dan ukhrawi seperti membaca Al-Qur'an, menambah ilmu dan wawasan, terutama yang terkait

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 72-73.

<sup>99</sup>Muslim Hasibuan, "Dasar-dasar Kependidikan" (Diktat Dosen STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 80.

- dengan spesialisasi anda, serta menjalankan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah tangga.
- 3) Mengabdikan kepada masyarakat dan membantu orang lain jika anda bisa bersikap lembut dan tawadhu'. Namun jangan sampai mengalahkan tugas utama yaitu mengajar dan juga jangan sampai menimbulkan kehinaan atau menurunkan prestise anda.
  - 4) Menjauhkan diri dari rezeki yang rendah (hina) secara fitrah dan makruh secara syara'. Menghindarkan diri dari perkara-perkara syubhat, seperti melakukan sesuatu yang mengurangi mur'ah atau sesuatu yang terlarang dilakukan secara terbuka meski boleh dilakukan secara sembunyi. Hal tersebut dilakukan agar seorang guru tersebut tidak menjadi bahan gunjingan atau kritikan serta cemoohan orang lain, terutama siswa-siswa anda.<sup>100</sup>

Keteladanan seorang guru bukan hanya berlangsung di dalam sekolah tapi di luar sekolah. Sesungguhnya guru menjadi sorotan bukan dari murid saja tapi dari masyarakat luas. Masyarakat luas selalu menganggap guru seorang yang menjadi lebih dalam segala hal dan dianggap menjadi yang paling benar. Oleh sebab itu guru juga harus bisa menjadi teladan di luar sekolah.

Tugas seorang guru memang sangatlah sulit, karena merupakan tugas guru untuk menjalankan proses pendidikan sehingga bisa mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian timbullah banyak sekali ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Apabila seorang guru telah bisa melaksanakan kode etik atau kewajibannya sebagai pendidik maka kepantasannya menjadi sebagai seorang yang diteladani telah diperolehnya.

---

<sup>100</sup>Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 221-22.

Keteladanan yang baik dari seorang guru akan mendapatkan balasan di dunia dan akhirat. Di dunia pasti akan mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan para peserta didik dan masyarakat luas, dan di hadapan Allah akan mendapatkan pahala yang besar.

Dalam menentukan sikap seorang guru sebagai tauladan maka hendaklah ia bersikap sesuai dengan tuntunan yang diharapkan di dalam ajaran Islam, hendaklah ia berbuat sesuai dengan tuntunan yang pantas untuk bisa dicontoh. Dalam hal ini yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika masuk kelas, dia menunjukkan wajah yang cerah kepada siswa-siswanya.<sup>101</sup> Rasulullah bersabda:

قَالَ لَا تَسْبَنَّ أَحَدًا وَلَا تَزْهَدَنَّ فِي الْمَعْرُوفِ وَلَوْ أَنْ تُلْقَى أَخَاكَ وَأَنْتَ  
مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ

Artinya: Janganlah kamu menghina seseorang dan jangan meremehkan kebaikan sedikit pun, walau dengan memberi senyuman kepada saudaramu bila bertemu.<sup>102</sup>

- 2) Lalu ia mengucapkan salam, *Assalamu 'laikum* bukan Selamat pagi atau selamat sore. Begitu pula jika dia bertemu salah satu siswanya di

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>102</sup> Ahmad, Kitab : Musnad penduduk Bashrah, Bab : Hadits Jabir bin Sulaim Al Hujaimi Radliyallahu ta'ala 'anhu, No. Hadist : 19718 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&key No=19718&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&key No=19718&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, diakses: 15 Maret 2016 pukul 20:23 WIB).

luar kelas. Hendaklah mengucapkan salam kepadanya, disunnah berjabat tangan.<sup>103</sup> Dalam hadis dijelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَغْفَرَاهُ غُفِرَ لَهُمَا

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika dua orang bertemu kemudian saling berjabat tangan dan memuji Allah serta meminta ampun kepada-Nya, maka keduanya akan diberi ampunan.<sup>104</sup>

Guru mengucapkan salam ketika masuk ruangan bertujuan agar anak juga meniru serta mengaplikasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang muslim harus mengucapkan salam serta sangat dianjurkan untuk selalu menyebarkan salam kepada sesama muslim. Ketika seorang murid melihat sikap tersebut dan dengan membimbing pembiasaan dengan sikap tersebut yang berawal di dalam kelas diharapkan hal tersebut akan menjadi kebiasaannya di dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Dia memulai pembicaraan dengan membaca hamdalah dan shalawat kepada Rasulullah.<sup>105</sup> Beliau pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَقْطَعُ

<sup>103</sup> Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, diterjemahkan dari “Al-Mu'allimur Robbani” oleh Uqinu Attaqi (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 20.

<sup>104</sup> Abu Daud, Kitab : Adab, Bab : Penjelasan tentang jabat tangan  
No. Hadist : 4535 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4535&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4535&x=0&y=0)), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, diakses 16 Maret 2016 pukul 21:15 WIB).

<sup>105</sup> Mahmud Samir Al-Munir, *Op. Cit.*, hlm. 39.

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perkara penting yang tidak dimulai dengan hamdalah adalah sia-sia."<sup>106</sup>

- 4) Ibu guru tidak bisa menunggu siswa-siswanya menuruti dakwahnya untuk taat kepada Allah swt. sementara mereka melihatnya melanggar perintah Allah secara terang-terangan dengan tidak berjilbab. Karena itu, ibu guru harus mulai taat kepada Allah swt. dengan mengenakan hijab yang benar dan meninggalkan semua jenis pakaian yang menonjolkan perhiasannya atau pakaian yang ketat atau transparan.<sup>107</sup>
- 5) Jika menjelaskan pelajaran di atas papan tulis, buatlah tulisan basmlah terlebih dahulu agar kalimat itulah yang pertama kali dilihat oleh siswa. Dengan demikian, mereka tahu bahwa basmlah itu disunnahkan di baca di awal setiap pekerjaan.<sup>108</sup>
- 6) Setelah selesai pelajaran dan sebelum berpisah dengan para siswa, guru membaca surah Al-Ashr dan doa (*kaffaratul majlis*).<sup>109</sup>

حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ رُفَيْعِ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ أَبِي بَرَزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ لَمَّا كَانَ بِأَخْرَةِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي الْمَجْلِسِ فَأَرَادَ أَنْ يَقُومَ قَالَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ لَتَقُولُ الْآنَ كَلَامًا مَا كُنْتَ تَقُولُهُ فِيمَا خَلَا فَقَالَ هَذَا كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجَالِسِ

<sup>106</sup> Ibnu Majah, Kitab : Nikah, Bab : Khutbah nikah, No. Hadist : 1884 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1884&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1884&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, diakses 20 Maret 2016 pukul 10:15 WIB).

<sup>107</sup> Mahmud Samir Al-Munir, *Op. Cit.*, hlm. 40.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

Artinya: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di suatu majlis lalu hendak berdiri, beliau mengucapkan:  
**SUBHANAKA ALLAHUMMA WA BIHAMDIKA  
 ASYHADU ALLA ILAAHA ILLA ANTA ASTAGHFIRUKA  
 WA ATUBU ILAIK** (Maha Suci Engkau, Ya Allah, dengan memujiMu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak selain Engkau. Aku memohon ampunan kepadaMu dan aku bertaubat kepadaMu)." Mereka bertanya; Wahai Rasulullah, engkau mengatakan perkataan yang tidak pernah engkau katakan sebelumnya. Beliau menjawab: "(Doa) ini merupakan kafarat bagi dosa-dosa yang pernah terjadi di majlis-majlis."<sup>110</sup>

Doa ini dianjurkan oleh Rasulullah yang berfungsi untuk menghapuskan segala kesalahan ketika berada di majlis. Hal ini sangat perlu diamalkan oleh guru agar ditiru atau diteladani oleh peserta didik agar diampuni segala dosa sewaktu di dalam majlis.

- 7) Dia berusaha sebisanya melaksanakan shalat fardhu berjamaah dengan siswa-siswanya di mesjid sekolah agar dicontoh oleh mereka dan agar mereka menyadari urgensi shalat tepat waktu. Sangat baik jika diadakan kultum atau dialog keagamaan singkat setelah shalat.<sup>111</sup>
- 8) Jika seorang guru pria terpaksa mengajar siswa-siswa wanita seperti halnya banyak terjadi di sekolah, dia harus menjaga pandangannya. Itu adalah akhlak Islam.<sup>112</sup> Allah swt. berfirman:

---

<sup>110</sup> Ad Darimi, Kitab : Kitab meminta ijin, Bab : Kaffarat (doa penebus dosa) majlis No. Hadist : 2543 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=2543&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=2543&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, diakses 20 Maret 2016 pukul 21:12 WIB).

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya."<sup>113</sup>

Guru dikenal dengan pemeo yaitu guru harus dapat digugu dan ditiru dan guru kencing berdiri murid kencing berlari. Dalam pemeo tersebut tersirat pandangan serta harapan tertentu dari masyarakat terhadap guru. Memang tidak dinyatakan siapa yang harus menggugu dan menirunya, apakah terbatas pada siswa-siswanya atau berlaku juga untuk masyarakat luas. Namun kenyataan menunjukkan bahwa manakala seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat, manakala guru menyimpang dari pada apa yang diharapkan masyarakat kepadanya, masyarakat langsung memberikan suara sumbang kepadanya.<sup>114</sup>

Melalui teladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh guru, maka guru akan dapat mengembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap siswa. Sebaliknya apa yang dilihat dan didengar oleh siswa bertolak belakang dari kenyataan, maka hasil pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan akan dapat melumpuhkan daya didik seorang guru.<sup>115</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi

---

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2: 44 (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 353 .

<sup>114</sup> Dadi Parmadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Nuansa, 2013) hlm. 2.

<sup>115</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Ciptapustaka, 2014), hlm. 96.

teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.<sup>116</sup>

Guru sebagai teladan bagi semua siswa-siswanya dalam rangka mengajak manusia ke jalan yang benar. Rasulullah dibekali oleh Allah akhlak yang mulia sehingga beliau menjadi contoh yang baik (teladan) bagi setiap umat manusia. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya, sehingga perbuatannyapun sama dengan perkataannya. Seorang guru juga harus demikian dalam mengamalkan ilmunya, tindakannya harus sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam suruh Al-Baqarah ayat 44 yaitu agar jangan memerintahkan kepada seseorang suatu kebaikan sedangkan kamu sendiri tidak berbuat. Seorang yang hendak menyuruh orang lain berbuat suatu kebaikan hendaklah ia memperhatikan dirinya sendiri terlebih dahulu apakah memang ia juga sudah berbuat. Dengan begitu, guru sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan, sebelum melaksanakan tugasnya, harus menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) sebelum menyuruh atau memberikan arahan kepada anak atau peserta didiknya untuk berbuat demikian.

Guru adalah idola bagi murid. Guru harus menjaga diri agar senantiasa berada di dalam kebaikan. Guru sebagai idola harus sempurna dari segala sudut pandang, mulai dari penampilan, tingkah laku, cara bicara, dan sebagainya.

---

<sup>116</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 46-47.

Sekecil apapun kesalahan seorang guru bisa saja akan dilihat oleh peserta didik, dan akan mudah ditirunya, karena peserta didik menilai semua benar terhadap apa yang dilakukan oleh guru, dan menilai salah setiap yang ditinggalkan oleh guru.

Guru dan orangtua yang teladan semestinya menjaga semua hal dari segi kepribadiannya sehingga tidak ada celah yang dapat merendahkan martabatnya, mulai dari cara berpakaian, cara bicara dan cara bertindak. Semua yang dilakukannya harus mencerminkan bahwa guru dan orangtua tersebut pantas untuk diteladani.

Guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki muridnya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mampu menjadi tipe ideal serta idola bagi muridnya serta perbuatannya mencerminkan ilmu yang dimilikinya.

Hemat penulis, sesungguhnya perlu diketahui bahwa semua tindakan guru sesuai dengan harapan pendidikan merupakan cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Keteladanan yang dilakukan seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik, terutama dalam bidang pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.

Keteladanan tidak meski diprogramkan, beda dengan metode yang lain. Dalam melaksanakan keteladanan guru hanya berusaha untuk bertindak sesuai dengan ketentuan agama, dan dengan keteladanannya peserta didik bisa meniru dan mengamalkan perbuatan tersebut serta mau menerima arahan guru, karena peserta didik telah melihat secara langsung apa yang meski dilakukan oleh peserta didik.

Dengan demikian, siswa akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan utama dari pendidikan agama Islam. Guru sebagai figur sentral, idola bahkan kekuatan spiritual dan siswa sangat bergantung pada guru dan akan meniru apa yang dilakukan. Segala arahan yang diberikan guru misalnya dengan memberikan berbagai pembiasaan-pembiasaan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik jika disertai dengan keteladanan. Dengan keteladanan guru, anak didik menyaksikan secara langsung terhadap pembelajaran yang dimaksud yaitu dengan melihat kepribadian guru yang pantas diikuti dengan bukti perilaku yang terpuji.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, dikarenakan penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu, terbatasnya sumber data primer yakni berupa buku-buku khusus yang membahas tentang metode pembiasaan dan keteladanan secara khusus. Jadi, penelitian ini hanya dibatasi tentang Metode Pembiasaan dan Keteladanan Menurut Perspektif Pendidikan Islam, dikarenakan peneliti hanya menemukan beberapa buku yang membahas tentang judul tersebut, yang

kemudian dibantu dengan buku lain yang ada kaitan dengan pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa: Metode pembiasaan dan keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam kepribadian anak. Berlandaskan tujuan pendidikan Islam itu sendiri maka metode tersebut bisa membantu orang tua, guru dan orang yang mempunyai kewajiban dalam pendidikan anak untuk memberikan pendidikan kepada anak. Anak harus dididik dengan akhlak yang mulia, rajin beribadah, sehat jasmani dan rohani. Tujuan ini didapatkan dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan mulai anak masih usia dini. Pembiasaan-pembiasaan yang perlu ditanamkan adalah segala hal yang mendukung terciptanya pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah. Selanjutnya apapun yang diperintahkan oleh orang tua, guru dan yang berperan memberikan pendidikan kepada anak tanpa adanya teladan maka keberhasilan pendidikan tidak akan dapat dicapai. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan hendaklah orang tua, guru dan orang lebih dahulu mengamalkan apa yang hendak dibiasakan kepada anak. Selain menjadi cerminan bagi anak juga menjadi tiruan agar anak tersebut lebih paham terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya. Pembiasaan yang disertai dengan keteladanan akan menunjang keberhasilan dalam menggapai tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk membina sikap yang mulia kepada anak.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan analisis dan kesimpulan, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Seorang guru hendaklah menggunakan metode sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (sesuai tujuan pendidikan Islam).
2. Seorang guru semestinya jangan hanya memberikan ceramah kepada peserta didik tapi tidak melaksanakan apa yang disampaikan.
3. Guru yang menjadi idola peserta didik, hendaklah berbuat sesuai dengan ketentuan artinya buatlah diri anda pantas menjadi orang yang diteladani di setiap hal mulai dari perkataan, perbuatan, tingkahlaku dan kepribadian.
4. Hendaknya seorang guru bisa menjadi teladan bukan hanya kepada peserta didik, tapi bagi masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Penerbit Al-Bayan (kelompok penerbit mizan), 1989

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996

Abu Daud, Kitab : Adab, Bab : Penjelasan tentang jabat tangan  
No. Hadist : 4535 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4535&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=4535&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*)

-----, Kitab : Shalat, Bab : Kapan anak kecil diperintahkan shalat, No. Hadist : 417, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=417&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=abudaud&keyNo=417&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*

Ad Darimi, Kitab : Kitab meminta ijin, Bab : Kaffarat (doa penebus dosa) majlis  
No. Hadist : 2543 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=2543&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=2543&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, diakses 20 Maret 2016 pukul 21:12 WIB).

-----, Kitab : Kitab Mukaddimah, Bab : Siapa merintis sunnah kebaikan atau keburukan, No. Hadist : 516, ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=516&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=516&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*)

-----, Kitab : Kitab Mukaddimah, Bab : Majlis pengajian, No. Hadist : 599  
*Majlis pengajian* [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=darimi&keyNo=599&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=darimi&keyNo=599&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*

Ahmad, Kitab : Musnad penduduk Bashrah, Bab : Hadits Jabir bin Sulaim Al Hujaimi Radliyallahu ta'ala 'anhu, No. Hadist : 19718  
([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=19718&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&keyNo=19718&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*)

- Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin "Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam"* Jilid I, Semarang: As-Syifa, 1990
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* dari "Tafsir Al-Maraghi" oleh Hery Noor Aly (Semarang: Tohaputra, 1989
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Ciptapustaka, 2014
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, 2014
- Bachtiar Surin, *Adz- Dzikraa*, Bandung: Offset Angkasa, 1991
- Bukhari, Kitab : Adzan, Bab : Jahriyah (mengeraskan bacaan) dalam Shalat Fajar (Shubuh), No. Hadist : 732,  
[http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=bukhari &keyNo=732&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari &keyNo=732&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Dadi Parmadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Nuansa, 2013
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : CV. Aisyiah, 1998
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001
- H.A. Mukti Ali, *Ta'limu Al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, Gontor Ponorogo: Trimurti, 1991
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung: Diponegoro, 1996

Hasibuan, Muslim, "Dasar-dasar Kependidikan" Diktat Dosen STAIN Padangsidempuan, 2010.

Hasibuan, Sartika, "Pengaruh Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak (Studi di Kelurahan Padangmatinggi)", Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan dari "Tafsir Ibnu Katsier" oleh: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994

Ibnu Majah, Kitab : Nikah, Bab : Khutbah nikah, No. Hadist : 1884  
([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1884&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1884&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, diakses 20 Maret 2016 pukul 10:15 WIB).

-----, Kitab : Mukadimah, Bab : Barangsiapa memulai amal kebaikan atau keburukkan, No. Hadist : 200 ([http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=200&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=200&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*

-----, Kitab : Mukadimah, Bab : Mengagungkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, No. Hadist : 1967, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1967&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1967&x=0&y=0), *Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist*

Imam Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu*, Mitra Press, 2008

Intarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, Bandar Selamat Medan: Media Persada, 2014

Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, diterjemahkan dari "Manhajul Islami fit Tarbiyatil Athfal" oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996

- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, diterjemahkan dari “Al-Mu’allimur Rabbani” oleh Uqinu Attaqi, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*, Jakarta: PT Gramedia, 2015
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Muslim, Kitab : Minuman, Bab : Adab makan dan minum, No. Hadist : 3764, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&keyNo=3764&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=3764&x=0&y=0), Lidwa, Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Nasa’i, Kitab : Pernikahan, Bab : Bagaimana istikharah, No. Hadist : 3201, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=nasai&keyNo=3201&x=0&y=0](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=nasai&keyNo=3201&x=0&y=0), Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Panjaitan, Masdalina , “Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SMP 2 Batangtoru” Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015
- Tim penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press. 2002
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

Sitanggang, Suryadi, “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam” Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2015

Siregar, Rika Sartika, “Urgensi Keteladanan Guru dalam Penerapan Kode Etik Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Padangsidempuan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”, Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2014

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984

Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pasar Minggu: Pustaka Pirdaus Kerja Sama dengan STAIN Ternate, 2000

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Zinuddin dkk, *Seluk -beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/278/2015

Padangsidimpuan, 15-12-2015

**Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth :  
1. Pembimbing I  
**Dra. Asnah, M.A.**

2. Pembimbing II  
**Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd.**

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian dan Pembimbing I dan II, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : **WAFIDAH NUR**  
Nim : **123100040**  
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1**  
Judul Skripsi : **METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul jika perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**KETUA JURUSAN PAI**

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

**SEKRETARIS JURUSAN PAI**

**Hamka, M. Hum**  
NIP. 19840815 200912 1 005

**Wakil Dekan Bidang Akademik**

**Dr. Lelva Hilda, M.Si**  
NIP. 19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

**TIDAK BERSEDIA**

**BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II**

**Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd.**  
NIP. 19710424 199903 1 004

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : WAFIDAH NUR
2. NIM : 12 310 0040
3. Tempat/Tanggal Lahir : Aek Marian, 15 September 2015
4. Alamat : Aek Marian, Kecamatan Lembah Sorik Marapi,  
Kabupaten Mandaling Natal

### **B. PENDIDIKAN**

1. Tahun 2005, tammat SD Impres Aek Marian
2. Tahun 2008, tamat Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Wustha Roihanul Jannah.
3. Tahun 2011, tamat MAS Roihanul Jannah
4. Tahun 2012, masuk STAIN Padangsidimpuan yang sekarang beralih status menjadi IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

### **C. ORANGTUA**

1. Ayah : ABU MANSUR
2. Ibu : DELISMA
3. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Aek Marian, Kecamatan Lembah Sorik Marapi,  
Kabupaten Mandaling Natal